

Matrik Gender Analysis Pathway (GAP)

SKPD : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Isu Gender			Kebijakan dan Rencana ke Depan		Pengukuran Hasil	
		Faktor Kesenjangan	Sebab Kesenjangan Internal	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Basis Data (Baseline)	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN KEGIATAN : Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Atas SUB KEGIATAN : Rehabilitasi Sedang/Berat Ruang Kelas Sekolah TUJUAN : Meningkatkan kualitas dan kelayakan ruang belajar agar proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kesetaraan bagi seluruh peserta didik.	"Peraturan-Peraturan : Menteri Pendidikan Nasional No. 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan" "Data Jumlah Ruang Kelas: 2.931 -Baik: 1.492 -Rusak Berat: 98 - Rusak Sedang: 354 - Rusak Ringan: 899"	"Akses : Perencanaan rehabilitasi belum mempertimbangkan perbedaan kebutuhan aksesibilitas dan kenyamanan antara siswa laki-laki dan perempuan." "Partisipasi : Keterlibatan perempuan dalam proses identifikasi kebutuhan dan pengawasan/pelaksanaan masih sangat terbatas." "Kontrol : Distribusi peran dalam pengambilan keputusan belum seimbang antara laki-laki dan perempuan." "Manfaat : Pemanfaatan hasil rehabilitasi belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan dan rasa aman tiap gender, sehingga manfaatnya belum dirasakan secara optimal."	"1. Rencana teknis lebih berorientasi pada aspek fisik bangunan, belum menilai aspek kenyamanan dan keamanan pengguna. 2. Tidak ada informasi mengenai jumlah siswa laki-laki dan perempuan di ruang kelas yang direhabilitasi. 3. Kurangnya pelibatan guru dan tenaga kependidikan perempuan dalam perencanaan teknis."	"Anggapan bahwa desain ruang kelas bersifat netral gender. Masyarakat dan pihak sekolah cenderung menganggap ruang belajar dapat digunakan oleh semua siswa tanpa meninjau kebutuhan kenyamanan yang berbeda. Keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap prinsip sekolah ramah anak dan ramah gender. Rehabilitasi dianggap cukup bila bangunan berdiri kokoh, tanpa memperhatikan aspek fungsional dan psikologis pengguna. Peran sosial dan budaya yang masih membatasi aspirasi perempuan dalam forum teknis. Guru atau staf perempuan seringkali tidak terlibat aktif dalam pengambilan keputusan pembangunan fisik sekolah."	Mewujudkan ruang kelas yang layak, aman, sehat, dan inklusif bagi seluruh peserta didik melalui rehabilitasi bangunan yang memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan kesetaraan gender.	"1. Melibatkan guru dan siswa perempuan dalam proses perencanaan serta uji kelayakan ruang belajar. 2. Menyusun panduan rehabilitasi ruang kelas berperspektif gender yang mencakup aspek pencahayaan, sirkulasi udara, dan keamanan. 3. Menyediakan fasilitas pendukung kenyamanan (toilet, area cuci tangan, ventilasi) yang memperhatikan kebutuhan pengguna perempuan. 4. Mengadakan pelatihan teknis bagi pengelola dan pengawas kegiatan terkait penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan fisik."	"Ruang kelas layak (kondisi baik): 1.492 unit (50,9%) Ruang kelas tidak layak (rusak ringan-berat): 1.351 unit (46,1%)"	Output : Ruang kelas layak, aman, dan ramah gender. Outcome : Meningkatnya kenyamanan dan efektivitas belajar siswa. Indikator Kinerja : "Output: Ruang kelas layak, aman, dan ramah gender." "Outcome: Meningkatnya kenyamanan dan efektivitas belajar siswa." "Dampak: Partisipasi belajar siswa meningkat." "Impact: Pendidikan berjalan dengan prinsip kesetaraan dan inklusivitas."

Samarinda, 03 Juni 2026

Pt. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



Armin, S.Pd, M.Pd

Pembina Tingkat I (IV/b)

NIP. 197012311997021008